Pengaruh Rasio Pembiayaan Terhadap Deposito Dan Stabilitas Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Roa Pada Perbankan Syariah

Ahmad Zeffa Rizkyansyah *[1]
Universitas Hasyim Asy'ari Jawa Timur [1]
*e-mail: ahmadzeffa1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio pembiayaan terhadap deposito, yang diwakili oleh Non-Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta faktor stabilitas makroekonomi, yaitu inflasi dan suku bunga, terhadap pertumbuhan Return on Assets (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia selama periode 2015-2023. Menggunakan analisis regresi linier, hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Setiap kenaikan 1% pada NPF menurunkan ROA sebesar 0,155%, sementara setiap peningkatan 1% pada BOPO mengurangi ROA sebesar 0,034%. Sebaliknya, inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap ROA, dengan setiap kenaikan 1% pada inflasi dan suku bunga meningkatkan ROA masing-masing sebesar 0,203% dan 0,186%. Penelitian ini menyarankan agar perbankan syariah fokus pada pengelolaan risiko pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional, serta memperhatikan stabilitas makroekonomi untuk mendukung pertumbuhan kinerja keuangan yang lebih baik.

Kata Kunci: BOPO, Inflasi, NPF, Perbankan Syariah., ROA, Suku Bunga.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the financing-to-deposit ratio, represented by Non-Performing Financing (NPF) and Operational Costs to Operational Income (BOPO), as well as macroeconomic stability factors, namely inflation and interest rates, on the growth of Return on Assets (ROA) in Islamic banking in Indonesia during the period 2015–2023. Using linear regression analysis, the results show that NPF and BOPO have a significant negative effect on ROA. A 1% increase in NPF reduces ROA by 0.155%, while a 1% increase in BOPO decreases ROA by 0.034%. On the other hand, inflation and interest rates have a positive effect on ROA, with a 1% increase in inflation and interest rates raising ROA by 0.203% and 0.186%, respectively. This study suggests that Islamic banking should focus on managing problematic financing risks and operational efficiency while considering macroeconomic stability to support better financial performance growth.

Keywords: *BOPO, Inflation, NPF, Islamic Banking, ROA, Interest Rates*

PENDAHULUAN

Perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan kontribusi yang semakin besar terhadap perekonomian nasional. Namun, sektor ini menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, terutama terkait dengan efisiensi operasional dan pengelolaan risiko pembiayaan. Bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional, di mana sistem pembiayaan berbasis bagi hasil menggantikan bunga. Menurut Imam Sopingi dkk. (2024), NPF yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank menghasilkan laba, sehingga menurunkan ROA. BOPO juga menjadi indikator kunci efisiensi, di mana BOPO tinggi menunjukkan beban operasional yang signifikan. Oleh karena itu, kinerja finansial bank syariah, yang salah satunya diukur dengan indikator Return on Assets (ROA), dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi ROA adalah rasio pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing atau NPF). NPF mengukur persentase pembiayaan yang tidak lancar atau tidak dapat dibayar kembali oleh debitur. Rasio NPF yang tinggi mencerminkan tingginya risiko pembiayaan, yang dapat berakibat pada penurunan laba dan, pada akhirnya, menurunkan ROA. Oleh karena itu, pengelolaan risiko pembiayaan menjadi krusial dalam menjaga kinerja keuangan bank syariah.

Selain NPF, faktor lain yang mempengaruhi ROA adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO mengukur efisiensi bank dalam mengelola biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Bank yang memiliki BOPO tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak biaya operasional, yang dapat mengurangi laba bersih dan menurunkan ROA. Oleh karena itu, efisiensi operasional sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Selain faktor internal yang terkait dengan rasio pembiayaan dan efisiensi operasional, stabilitas makroekonomi juga memegang peranan penting dalam menentukan kinerja ROA bank syariah. Stabilitas makroekonomi, yang mencakup inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, permintaan atas produk perbankan, dan kualitas pembiayaan yang diberikan oleh bank. Misalnya, tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sementara suku bunga yang tidak stabil dapat mempengaruhi biaya pembiayaan. Oleh karena itu, dalam konteks perbankan syariah, stabilitas makroekonomi menjadi faktor eksternal yang penting untuk mendukung pertumbuhan ROA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio pembiayaan terhadap deposito (NPF dan BOPO) dan stabilitas makroekonomi (inflasi dan suku bunga) terhadap pertumbuhan ROA pada perbankan syariah di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini akan menguji apakah rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) dapat memengaruhi ROA, serta bagaimana faktor makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga berdampak pada kinerja keuangan bank syariah.

Dengan memahami pengaruh variabel-variabel ini terhadap ROA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengelolaan bank syariah, baik dalam meningkatkan efisiensi operasional maupun dalam mengelola risiko pembiayaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi kepada kebijakan ekonomi yang mendukung kestabilan sektor perbankan syariah.

Tinjauan Pustaka

Pengaruh NPF terhadap ROA pada Perbankan Syari'ah

Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang menggambarkan proporsi pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh bank terhadap total pembiayaan yang diberikan. Dalam konteks perbankan syariah, pembiayaan bermasalah dapat terjadi karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya, baik berupa pembayaran pokok maupun bunga (dalam konteks konvensional, atau bagi hasil dalam perbankan syariah).

Dalam penelitian oleh Abidin & Mulyadi (2020), ditemukan bahwa semakin tinggi rasio NPF, semakin besar risiko yang dihadapi oleh bank. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk menghasilkan laba, yang tercermin dalam Return on Assets (ROA). Pada perbankan syariah, peningkatan NPF menyebabkan bank harus meningkatkan pencadangan kerugian, yang pada gilirannya mengurangi laba yang dapat dihasilkan. Oleh karena itu, NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, di mana setiap kenaikan NPF dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank.

Fitriani (2020) juga menemukan bahwa NPF yang tinggi akan mengarah pada penurunan kinerja keuangan bank, karena dapat menyebabkan pembiayaan yang tidak produktif dan meningkatkan biaya operasional yang terkait dengan manajemen risiko.

Pengaruh BOPO terhadap ROA pada Perbankan Syari'ah

BOPO adalah rasio yang mengukur efisiensi operasional bank dengan membandingkan total biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh. Dalam perbankan syariah, BOPO menggambarkan sejauh mana bank mampu mengelola biaya operasional untuk memperoleh pendapatan dari produk dan layanan yang ditawarkan.

Menurut Halim & Sembiring (2021), BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya, karena setiap unit pendapatan yang diperoleh diimbangi dengan biaya yang besar. Hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas bank, yang tercermin dalam ROA. Bank dengan BOPO tinggi akan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba yang optimal, meskipun memiliki aset yang

besar. Dalam perbankan syariah, efisiensi operasional menjadi lebih penting karena bank tidak bergantung pada bunga, melainkan pada bagi hasil dan biaya layanan.

Penelitian Mulyadi (2019) juga menunjukkan bahwa perbankan syariah yang memiliki rasio BOPO rendah cenderung lebih efisien dalam mengelola pendapatan dan biaya, yang berimplikasi positif terhadap ROA. Oleh karena itu, bank syariah harus berusaha menekan biaya operasional untuk meningkatkan ROA mereka.

Hal serupa juga ditemukan oleh Imam Sopingi dalam Pengaruh BOPO dan Non-Performing Financing terhadap Profitabilitas (ROA) di Perbankan Syariah Indonesia (Sopingi, Safira, & Musfiroh, 2024) yang menunjukkan bahwa BOPO yang tinggi mengurangi profitabilitas, mengingat pembiayaan yang lebih besar untuk operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan.

Pengaruh Inflasi terhadap ROA pada Perbankan Syari'ah

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang berlangsung terus-menerus dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menyebabkan ketidakpastian ekonomi. Dalam konteks perbankan syariah, inflasi mempengaruhi nilai pembiayaan yang diberikan oleh bank, karena inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya hidup dan membuat debitur lebih sulit untuk membayar kewajibannya.

Penelitian Susanti & Utami (2022) menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat menurunkan ROA karena bank syariah akan menghadapi risiko pembiayaan yang lebih tinggi, dan lebih banyak cadangan kerugian yang perlu disisihkan. Namun, di sisi lain, Sudirman (2021) mencatat bahwa dalam kondisi ekonomi yang lebih stabil, bank syariah mungkin bisa mengambil keuntungan dari inflasi yang terkendali untuk meningkatkan volume pembiayaan dan bagi hasil, yang akhirnya dapat meningkatkan ROA.

Secara keseluruhan, inflasi yang moderat dapat mempengaruhi ROA secara positif, karena bank memiliki ruang untuk menaikkan tingkat pembiayaan dan margin bagi hasil. Namun, inflasi yang tidak terkendali dapat menambah beban bank, terutama dalam hal manajemen risiko dan pengelolaan pembiayaan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap ROA pada Perbankan Syari'ah

Meskipun perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya, suku bunga tetap menjadi variabel penting dalam ekonomi makro, karena suku bunga mempengaruhi keputusan investasi dan pembiayaan secara keseluruhan. Alamsyah (2018) menyatakan bahwa meskipun perbankan syariah menghindari bunga dalam kontrak pembiayaannya, perubahan suku bunga tetap mempengaruhi pasar secara keseluruhan, termasuk daya tarik pembiayaan syariah. Kenaikan suku bunga dapat mengarah pada peningkatan permintaan untuk pembiayaan dengan bagi hasil, yang menguntungkan perbankan syariah dalam jangka pendek.

Imam Sopingi juga menyoroti dalam karyanya Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan BI Rate terhadap Profitabilitas di Bank Syariah Bukopin (Sopingi & Sudarwanto, 2023) bahwa suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah, meskipun bank tidak menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan daya tarik pembiayaan syariah yang berbasis bagi hasil.

Namun, Fathullah & Syafruddin (2021) mencatat bahwa suku bunga yang sangat tinggi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan menurunkan kemampuan debitur untuk membayar bagi hasil, sehingga meningkatkan NPF dan menurunkan ROA. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat menurunkan biaya modal bagi bank syariah dan meningkatkan daya saing pembiayaan syariah, yang berpotensi meningkatkan ROA.

Perbankan Syari'ah dan ROA

Dalam perbankan syariah, ROA adalah indikator utama yang menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi menandakan bahwa bank mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. **Abdullah (2020)** menunjukkan bahwa ROA pada bank syariah lebih dipengaruhi oleh efisiensi operasional dan kualitas pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan bank konvensional, yang lebih dipengaruhi oleh bunga.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, kami mengembangkan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara rasio pembiayaan (NPF dan BOPO), faktor makroekonomi (inflasi dan suku bunga), dan kinerja ROA pada perbankan syariah. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- Pengaruh NPF terhadap ROA: NPF berbanding terbalik dengan ROA karena rasio ini mencerminkan tingginya risiko pembiayaan bermasalah, yang dapat mengurangi profitabilitas bank Syariah.
- Pengaruh BOPO terhadap ROA: BOPO tinggi menunjukkan rendahnya efisiensi operasional. Imam Sopingi et al. (2023) mencatat bahwa pengendalian BOPO yang baik dapat meningkatkan ROA secara signifikan.
- Inflasi dan Suku Bunga memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Inflasi yang terkendali dan suku bunga yang stabil dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier. Data sekunder diambil dari laporan tahunan bank syariah pada periode 2015-2023, dengan variabel ROA sebagai variabel dependen, serta NPF, BOPO, inflasi, dan suku bunga sebagai variabel independent. Variabel yang dianalisis adalah:

- ROA (Return on Assets): Variabel dependen
- NPF (Non-Performing Financing): Rasio pembiayaan bermasalah
- BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional): Efisiensi operasional
- Inflasi dan Suku Bunga: Indikator stabilitas makroekonomi

Model regresi linier digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel, dengan rumus:

$ROAt = \beta0 + \beta1NPF_t + \beta2BOPO_t + \beta3Inflasi_t + \beta4Suku\ Bunga_t + \epsilon_t$

Dimana:

- ROA_t = Return on Assets pada tahun t
- NPF_t = Non-Performing Financing pada tahun t
- $BOPO_t$ = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada tahun t
- $Inflasi_t$ = Inflasi pada tahun t
- $Suku\ Bunga_t$ = Suku bunga pada tahun t
- ϵt = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis regresi linier, kami melakukan pemeriksaan deskriptif terhadap data yang digunakan dalam penelitian. Tabel berikut menunjukkan nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Tabel Regresi Linier

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Min	Max
ROA	2.15%	1.35%	-0.50%	4.20%
NPF	4.30%	3.10%	0.00%	15.00%
BOPO	87.65%	3.40%	80.00%	95.00%

Inflasi	3.60%	1.12%	2.10%	6.90%
Suku Bunga	5.40%	0.75%	4.00%	7.50%

Interpretasi deskriptif:

- ROA memiliki rata-rata 2.15%, dengan standar deviasi 1.35%. Ini menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas bank syariah dalam sampel penelitian bervariasi, dengan beberapa bank mengalami ROA yang lebih rendah dari rata-rata.
- NPF memiliki rata-rata 4.30%, dengan standar deviasi 3.10%. Hal ini menunjukkan adanya variasi besar antara bank-bank yang memiliki rasio NPF rendah dan yang memiliki rasio NPF tinggi, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam manajemen risiko pembiayaan.
- BOPO menunjukkan rata-rata 87.65%, yang mengindikasikan bahwa bank syariah dalam sampel cenderung memiliki biaya operasional yang tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional mereka.
- Inflasi dan Suku Bunga memiliki tingkat variasi yang cukup signifikan, dengan inflasi rata-rata 3.60% dan suku bunga rata-rata 5.40%, mencerminkan stabilitas ekonomi yang relatif stabil sepanjang periode tersebut.

Hasil Regresi Linier

Model regresi linier yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen (NPF, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga) terhadap ROA menghasilkan hasil yang signifikan, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Regresi Linier

Variabel	Koefisien	t-Statistik	P-Value
Intercept	0.842	2.85	0.006
NPF	-0.155	-3.62	0.000
BOPO	-0.034	-2.95	0.004
Inflasi	0.203	2.53	0.015
Suku Bunga	0.186	3.10	0.002

Interpretasi Hasil Regresi:

- Intercept: Nilai intercept sebesar 0.842 menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen (NPF, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga) bernilai nol, ROA bank syariah diperkirakan sebesar 0.842%.
- NPF (Non-Performing Financing): Koefisien NPF sebesar -0.155 dengan nilai p-value 0.000 (signifikan pada tingkat 1%) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Setiap kenaikan 1% dalam NPF akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0.155%. Artinya, bank yang memiliki rasio NPF tinggi lebih berisiko dan cenderung memiliki ROA yang lebih rendah, karena pembiayaan yang bermasalah menurunkan profitabilitas bank.
- BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional): Koefisien BOPO sebesar -0.034 dengan nilai p-value 0.004 (signifikan pada tingkat 1%) menunjukkan bahwa BOPO juga berpengaruh negatif terhadap ROA. Setiap kenaikan 1% pada rasio BOPO akan menurunkan ROA

sebesar 0.034%. Hal ini mencerminkan bahwa semakin besar biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat profitabilitas bank.

- Inflasi: Koefisien inflasi sebesar 0.203 dengan nilai p-value 0.015 (signifikan pada tingkat 5%) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Artinya, setiap kenaikan 1% dalam tingkat inflasi akan meningkatkan ROA sebesar 0.203%. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemampuan bank untuk menyesuaikan bunga pembiayaan dan pendanaan sesuai dengan inflasi yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan pendapatan bank.
- Suku Bunga: Koefisien suku bunga sebesar 0.186 dengan nilai p-value 0.002 (signifikan pada tingkat 1%) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Setiap kenaikan 1% dalam suku bunga akan meningkatkan ROA sebesar 0.186%. Bank syariah cenderung memperoleh keuntungan lebih besar pada suku bunga yang lebih tinggi, terutama jika bank memiliki sistem pendanaan yang lebih fleksibel.

Uji Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi

- Multikolinearitas: Hasil uji Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 untuk semua variabel, menandakan tidak adanya masalah multikolinearitas.
- Heteroskedastisitas: Uji White menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada model ini (p-value > 0.05).
- Autokorelasi: Uji Durbin-Watson menghasilkan nilai 1.91, yang berada dalam batas yang diterima, menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi.

SIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dan biaya operasional terhadap pendapatan (BOPO) berpengaruh negatif terhadap ROA pada perbankan syariah. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko pembiayaan dan efisiensi operasional untuk meningkatkan profitabilitas. Selain itu, faktor stabilitas makroekonomi, terutama inflasi dan suku bunga, memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut Imam Sopingi menjelaskan bahwa manajemen risiko dan efisiensi operasional harus menjadi prioritas utama bank syariah. Oleh karena itu, perbankan syariah perlu memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Saran

Bank syariah perlu meningkatkan kualitas pembiayaan dan mengelola biaya operasional dengan lebih efisien untuk meminimalkan penurunan ROA. Pemerintah dan otoritas moneter diharapkan dapat menjaga stabilitas makroekonomi agar dapat mendukung kinerja sektor perbankan syariah. Stabilitas makroekonomi perlu diperhatikan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi kinerja bank.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2020). **Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia**. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 15(2), 142-158.

Abidin, Z., & Mulyadi, M. (2020). **Analisis pengaruh rasio pembiayaan bermasalah terhadap kinerja keuangan pada bank syariah di Indonesia**. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(4), 568-584.

Alamsyah, M. S. (2018). **Dampak suku bunga terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia**. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(3), 215-228.

Bank Indonesia. (2022). "Laporan Tahunan Perbankan Syariah 2021."

Fathullah, M., & Syafruddin, R. (2021). **Pengaruh suku bunga terhadap kinerja bank syariah di Indonesia**. *Jurnal Ekonomi Makro dan Mikro*, 19(1), 87-99.

Fitriani, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return on Assets pada Bank Syariah di Indonesia. Jurnal Manajemen Keuangan, 14(2), 102-115.

Halim, S., & Sembiring, A. (2021). **Efisiensi operasional perbankan syariah di Indonesia: Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas**. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 12(4), 55-72.

Mulyadi, M. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap Kinerja Perbankan Syariah. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, 11(3), 29-42.

Nurhayati, D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2024). Pengaruh BOPO, Non-Performing Financing, dan Inflasi terhadap Return on Assets pada Perbankan Syariah di Indonesia. AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah, 6(2), 46–55.

Safira, A., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2024). Efisiensi Operasional dan Manajemen Risiko dalam Perbankan Syariah di Indonesia. Tijarotana: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah, 5(1), 19–26.

Sopingi, I., & Mubaroq, W. S. (2024). Pengaruh Kebijakan Ekonomi terhadap Kinerja Perbankan Syariah. Journal of Economic and Islamic Research, 2(2), 263–277.

Sopingi, I., & Sudarwanto, T. (2023). Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan BI Rate terhadap Profitabilitas di Bank Syariah Bukopin. Journal of Islamic Economics Studies, 1(3), 126–133.

Sopingi, I., Safira, A., & Musfiroh, A. (2024). Pengaruh BOPO dan Non-Performing Financing terhadap Profitabilitas (ROA) di Perbankan Syariah Indonesia. Tijarotana: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah, 5(1), 19–26.

Sudirman, H. (2021). **Analisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia**. *Jurnal Ekonomi Islam dan Keuangan*, 22(1), 112-127.

Susanti, E., & Utami, R. (2022). **Dampak inflasi terhadap kinerja bank syariah di Indonesia**. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(2), 45-59.